


## Praktik Pengembangan Afektif Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Anyelir Kota Gorontalo

Nurafni Surianti Haring<sup>1</sup>, Gatmawati Otoluwa<sup>2</sup>, Nurul Aini Mm. Sodik<sup>3</sup>,  
Fiola Indah Putri Pratama<sup>4</sup>, Rapi Us. Djuko<sup>5</sup>, Nunung Suryana Jamin<sup>6</sup>, Mita Sari<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
Email Korespondensi: nurafniharing98@gmail.com

<p>Received: Desember 12 2025 Reviewed: Desember 15, 2025; Accepted: Desember 20, 2025; Published: Desember 29, 2025; DOI. <a href="https://doi.org/10.61930/melayani">https://doi.org/10.61930/melayani</a></p>	 <p>Copyright ©2025 by Nurafni Suranti Haring, et.al. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.</p>
--	---

### Abstrak

Kegiatan Praktik ini bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif anak melalui metode bermain peran di PAUD Anyelir Kota Gorontalo. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk praktik kegiatan di lapangan bertujuan untuk mengembangkan afektif pada anak, dengan sasaran kegiatan kepada peserta didik PAUD Anyelir. Pengamatan yang dilakukan selama kegiatan praktik ini adalah adanya perubahan perilaku afektif anak selama kegiatan bermain peran dengan ditunjukkan adanya peningkatan perkembangan afektif anak, seperti kemampuan mengenal dan mengekspresikan emosi, empati, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Sebagian besar anak mampu mengekspresikan perasaan senang, sedih, dan marah, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta mengikuti aturan kelas dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode praktik langsung dalam bermain peran efektif dalam mendukung pengembangan afektif anak usia dini.

**Kata kunci:** Pengembangan Afektif, Bermain Peran, Anak Usia Dini

### Abstract

*This Practical Activity aims to develop children's affective aspects through role-playing methods at Anyelir Early Childhood Education (PAUD) in Gorontalo City. Community service in the form of practical activities in the field aims to develop affective aspects in children, with the target activities being students at Anyelir Early Childhood Education (PAUD). Observations made during this practical activity are changes in children's affective behavior during role-playing activities, which are indicated by an increase in children's affective development, such as the ability to recognize and express emotions, empathy, responsibility, discipline, and cooperation. Most children are able to express feelings of happiness, sadness, and anger, show concern for friends, and follow class rules well. Thus, it can be concluded that the direct practice method in role-playing is effective in supporting the affective development of early childhood.*

**Keywords:** Affective Development, Role Play, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dan krusial dalam kehidupan seseorang untuk pertumbuhan. Kerangka waktu ini sering disebut sebagai "zaman emas" atau "tahun emas" karena anak-anak pada masa ini berkembang pesat dalam hal fisik, kognitif, linguistik, sosial, dan emosional mereka. Fase perkembangan awal memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan dan bakat anak, sehingga sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan untuk memahami tahapan ini dan cara mendukung pertumbuhan sehat anak.

Setiap tahap perkembangan anak usia dini secara efektif memiliki ciri dan kesulitan tersendiri yang memerlukan perawatan. Setiap anak memiliki tonggak perkembangan yang berbeda dan dapat memiliki berbagai tingkat perkembangan, oleh karena itu penting untuk mengingatkannya. Perkembangan emosi pada anak-anak usia dini, yang dikenal sebagai perkembangan afektif, sangat penting bagi kemampuan mereka untuk mengatur dan mengekspresikan emosi. Perkembangan afektif pada anak-anak usia dini berlangsung melalui beberapa tahap, dimulai dengan ekspresi emosi melalui tangisan, senyum, dan gerakan fisik. Seiring bertambahnya usia, anak-anak menjadi lebih baik dalam mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan mengenali emosi orang lain, serta belajar untuk mengatur dan mengekspresikan emosi dengan lebih akurat.

Tahap penting lainnya dalam perkembangan afektif adalah kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengatasi emosi negatif, seperti marah atau sedih. Anak-anak yang berkembang dengan baik pada tahap ini mampu mengidentifikasi perasaan mereka sendiri, mencari dukungan dari orang lain, dan mengembangkan strategi untuk mengelola emosi negatif secara sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, perkembangan afektif pada anak-anak usia dini sangat penting bagi pertumbuhan mereka sebagai individu yang sehat dan bahagia. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pengasuh, dan pendidik untuk memberikan dukungan dan panduan yang sesuai kepada anak-anak dalam mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan afektif anak usia dini adalah melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai, seperti bermain peran.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengembangkan afektif anak adalah metode bermain peran. Bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, memahami sudut pandang orang lain, serta melatih keterampilan sosial melalui interaksi yang menyenangkan (Musthofiyyah, dkk. 2025). Aktivitas ini juga memungkinkan anak untuk belajar mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah dalam konteks yang aman dan terarah.

Bermain peran juga merupakan salah satu metode pengajaran yang penting untuk mengembangkan potensi anak, dengan bermain peran anak dapat menumbuhkan imajinasi, kemampuan sosial dan kemampuan bahasa, kemampuan sosial merupakan kebutuhan yang perlu dimiliki anak sebagai bekal bagi kemandirian anak jenjang kehidupan selanjutnya. Dalam dimensi proses bermain peran telah membantu siswa memperoleh pengalaman berharga, melalui aktivitas interaksional dengan teman-temannya, anak belajar memberikan masukan atas pendapatnya dan anak juga belajar untuk menerima masukan dari orang lain (Adha & Susanto, 2020).

Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan bidang pengembangan maupun menyangkut hubungan sosial. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat

mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu anak-anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya.

Metode bermain peran disebut juga bermain simbolik, *role play*, *make believe*, fantasi, imajinatif atau main drama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas anak dan bahasa anak, membangun rasa empati, membangun abstrak berpikir dan berpikir secara objektif. Bermain peran (*role play*) adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan disiplin. Anak belajar mengikuti aturan permainan, menghargai peran teman, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Jumiatmoko, dkk. 2023). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di PAUD Anyelir Kota Gorontalo berfokus pada penerapan metode bermain peran untuk mengembangkan aspek afektif anak. Program ini dirancang sebagai praktik langsung di lapangan, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai skenario bermain peran (Hidayah, dkk. 2022).

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek afektif, serta menjadi model praktik yang dapat diterapkan di lembaga PAUD lainnya. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, khususnya dalam mendukung perkembangan afektif anak usia dini.

## **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung di lapangan melalui metode bermain peran (*role play*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar paling efektif melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan aktivitas bermain. Sasaran utama kegiatan adalah peserta didik PAUD Anyelir Kota Gorontalo. Anak-anak yang terlibat berada pada rentang usia dini (4-6 tahun), yang merupakan fase penting dalam perkembangan afektif.

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan PAUD Anyelir Kota Gorontalo, pada hari senin, tanggal 3 November 2025 selama 90 menit dengan kegiatan terstruktur. Setiap sesi dirancang dengan durasi yang sesuai dengan kemampuan konsentrasi anak usia dini, yaitu sekitar 30 menit per kegiatan.

Metode pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan berikut, yaitu: (1) Perencanaan: Tim pengabdian menyusun skenario bermain peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti tema keluarga, sekolah, profesi, dan interaksi sosial sederhana; (2) Pelaksanaan: Anak-anak diarahkan untuk memainkan peran sesuai skenario yang telah disiapkan. Guru dan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, serta menjaga suasana tetap kondusif; (3) Pendampingan: Selama kegiatan berlangsung, anak-anak didampingi untuk mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman, dan memahami aturan permainan; (4) Observasi: Tim melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku afektif anak, mencatat perubahan yang terjadi, serta mendokumentasikan proses kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, serta keterampilan sosial anak. Pada masa ini, anak sedang berada dalam fase emas perkembangan, di mana stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap sikap, perilaku, dan kemampuan berinteraksi mereka di kemudian hari (Papatungan, 2022).

Aspek afektif berkaitan erat dengan kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta membangun sikap sosial yang positif (Pakudu & Papatungan, 2022; Yusuf, 2022). Kemampuan ini tidak hanya mendukung kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan empati, tanggung jawab, dan disiplin.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk praktik langsung di lapangan, terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

### 1. Perencanaan

Tim pengabdian menyusun skenario bermain peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti tema keluarga, sekolah, profesi, dan interaksi sosial sederhana. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran dengan Kelompok Usia (5–6 tahun) mengambil tema tentang kegiatan ekonomi dan Sub tema jual beli. Topik yang dipilih tim pengabdian adalah bermain peran pasar mini. Tujuan pembelajaran yaitu anak diharapkan mampu menunjukkan sikap sopan, jujur, dan kerja sama saat bermain peran.

### 2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran awal, guru menyapa anak dan berdoa bersama. Mengajak anak berdiskusi ringan: "Siapa yang pernah ke warung?" "Apa saja yang dijual di warung?" Guru menunjukkan gambar atau benda-benda yang biasa ada di warung. Menjelaskan kegiatan hari ini: bermain peran jual beli di warung.

Kegiatan Inti menggunakan pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time)/Sentra Main peran. Anak dibagi menjadi dua kelompok: penjual dan pembeli. Anak menyiapkan barang dagangan dan uang mainan. Anak mulai melakukan kegiatan jual beli. percakapan yang terjadi, antara lain: Penjual: "Selamat pagi, mau beli apa?" Pembeli: "Saya mau beli snack ini, berapa harganya?" Penjual: "ada yang seribu dan ada juga yang dua ribu. Pembeli: "Ini uangnya lima ribu, terima kasih." Penjual: "Ini kembaliannya, terima kasih sudah belanja." Anak berganti peran agar semua mendapat pengalaman jadi penjual dan pembeli.

Kegiatan Akhir, Anak dan guru berdiskusi: "Apa yang kamu pelajari hari ini?" "Bagaimana rasanya jadi penjual atau pembeli?" Menyimpulkan bahwa jual beli dilakukan dengan jujur dan sopan.

### 3. Pendampingan

Selama kegiatan bermain peran pasar mini berlangsung, anak-anak didampingi untuk mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman, dan memahami aturan permainan tersebut. Saat persiapan bermain, Guru dan tim pengabdian membantu menata meja menjadi warung kecil dan menata arena lainnya sehingga tampak menjadi pasar mini yang menarik minat anak. selain itu guru dan tim pengabdian juga mendampingi setiap anak yang bermain peran sebagai penjual maupun pembeli, sehingga kegiatan ini berlangsung lancar.

### 4. Observasi

Tim pengabdian dan guru melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku afektif anak, mencatat perubahan yang terjadi, serta mendokumentasikan proses kegiatan. Guru dan tim pengabdian mengamati sikap sosial anak seperti sopan, bergiliran, bekerja sama dan jujur.



Gambar 1. Mendampingi Anak

Deskripsi singkat kegiatan pengembangan afektif yang dilaksanakan melalui metode bermain peran jual beli yang melibatkan anak-anak dalam situasi bermain pura-pura sebagai penjual dan pembeli di pasar mini yang disiapkan di kelas berlangsung lancar. Media yang digunakan berupa uang mainan, meja jualan, serta benda seperti makanan ringan, sehingga anak dapat merasakan pengalaman nyata dalam suasana bermain.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan berbagai indikator perkembangan afektif yang positif. Mereka tampak antusias, bersemangat, dan gembira ketika memainkan peran sesuai dengan pilihan masing-masing. Beberapa anak dengan percaya diri mengambil peran sebagai penjual dan melayani teman-temannya yang berperan sebagai pembeli. Dalam interaksi tersebut, anak-anak mulai menampilkan sikap sopan santun, misalnya dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, serta mengajak pembeli untuk datang kembali. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.



Selain itu, terdapat contoh konkret dari seorang anak bernama Olivia yang menunjukkan perkembangan afektif yang baik. Ketika ia melakukan kesalahan, Olivia segera meminta maaf kepada temannya. Sikap ini mencerminkan kemampuan anak untuk menyadari kesalahan, menunjukkan empati, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bersama. Tidak hanya aspek afektif, kegiatan ini juga mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak-anak mampu mengenali

dan menggunakan mata uang mainan dalam transaksi sederhana, sehingga mereka belajar konsep nilai, aturan, serta keterampilan komunikasi dalam konteks bermain.

Berdasarkan hasil observasi selama praktik di PAUD Anyelir, terlihat adanya perkembangan signifikan pada aspek afektif anak. Indikator kesadaran diri tampak jelas ketika sebagian besar anak mampu menyebutkan nama dirinya dan mengekspresikan perasaan secara sederhana. Sekitar 80% anak dapat mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah, serta mengungkapkannya melalui kata-kata sederhana maupun ekspresi wajah. Selain itu, indikator empati dan kepedulian juga muncul dalam perilaku anak. Sebanyak 70% anak secara spontan menunjukkan sikap menolong teman yang mengalami kesulitan, baik saat bermain maupun ketika merapikan alat permainan. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan kemampuan sosial-emosional yang penting dalam membangun interaksi positif dengan teman sebaya.

Pada aspek tanggung jawab, sekitar 85% anak mampu merapikan mainan setelah digunakan, meskipun sebagian besar masih membutuhkan pengingat dari guru. Sikap ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya menjaga keteraturan dan bertanggung jawab terhadap benda yang digunakan. Indikator disiplin dan kepatuhan juga terlihat jelas. Sebagian besar anak sudah terbiasa mengikuti aturan kelas dengan tertib, seperti mendengarkan instruksi guru, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas sesuai arahan. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai kedisiplinan sejak dini.

Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kreativitas dan ekspresi afektif melalui kegiatan membuat karakter kartun dari plastisin serta mewarnai gambar ekspresi wajah (marah, senang, sedih) secara bersama-sama. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi melalui media visual.



Dengan demikian, hasil observasi di PAUD Anyelir sejalan dengan temuan hasil penelitian Musthofiyyah, dkk. (2025) yang menegaskan bahwa kegiatan bermain peran dan aktivitas kreatif mampu meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak usia dini. Bermain peran efektif dalam mengembangkan keterampilan empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola emosi pada anak usia 4–5 tahun. Penelitian Nuraida, dkk. (2025) yang hampir mirip dengan penelitian di atas, namun bedanya penelitian ini dengan penelitian di atas, terletak pada aspek kemampuan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek kepatuhan terhadap aturan, kerja sama, dan kesadaran diri. Sedangkan hasil penelitian Jumiatmoko, dkk. (2023) lebih fokus pada pengembangan moral anak usia dini dengan menanamkan nilai sopan santun, kepedulian, dan disiplin dalam interaksi sehari-hari. Ketiga penelitian di atas sangat beririsan pada aspek-aspek afektif perkembangan anak usia dini, sehingga mengvalidasi hasil observasi dalam

kegiatan praktik ini sebagai bentuk dukungan yang nyata bahwa kegiatan bermain peran merupakan salah satu pilihan guru dalam mengembangkan afektif pada anak usia dini.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Anyelir melalui penerapan metode bermain peran terbukti efektif dalam mendukung pengembangan aspek afektif anak usia dini. Hasil praktik menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengekspresikan emosi secara lebih terarah, belajar menunjukkan empati, bekerja sama, serta menghargai teman dalam berbagai situasi sosial. Aktivitas ini juga membantu anak mengendalikan emosi, sehingga interaksi yang terjalin menjadi lebih positif dan kondusif. Selain itu, kegiatan bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan tanggung jawab, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak tidak hanya belajar melalui peran yang dimainkan, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata menjadikan metode bermain peran sebagai strategi pembelajaran yang mampu memperkuat karakter anak. Dengan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan, terlihat adanya peningkatan pada aspek sosial-emosional yang menyeluruh, meliputi kesadaran diri, empati, disiplin, serta kepatuhan terhadap aturan kelas. Dengan demikian, penerapan metode bermain peran di TK Anyelir tidak hanya berkontribusi pada pengembangan afektif, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter positif anak usia dini. Kegiatan ini dapat dijadikan model praktik pembelajaran yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya, sehingga memberikan manfaat lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Jurusan dan dosen-dosen PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo (UNG); Kepala Sekolah, Guru-guru, dan Peserta didik PAUD Anyelir Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo; dan Mahasiswa PG PAUD UNG yang mengontrak Mata Kuliah Metodologi Pengembangan Afektif AUD Angkatan 2023 Kelas B, Semester Ganjil 2025/2026, yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian Masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 121.
- Jumiatmoko, Rohmah, F., & Nafiah, S. S. (2023). Implementasi Ragam Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 304–314. Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.20961/Kc.V11i3.81534>
- Musthofiyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 8(1), 20–30. Universitas Islam Negeri Walisongo. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i1.902>
- Nuraida, N., Amalia, I. N., Berliana, B. S., Shafira, A., & Fidrayani, F. (2025). Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial emosional anak PAUD Qiraati Al-Munawaroh Cibitung. *Kumara Cendekia*, 12 (1), 55–64. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/download/87584/46970>
- Pakudu, R. N. R., & Papatungan, F. (2022). Tahap perkembangan afektif anak usia dini. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(1), 12–22. Universitas Bina Mandiri Gorontalo. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?Article=3461614&val=29907>
- Papatungan, F. (2022). Teori perkembangan afektif (Affective Development Theory). *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(2), 45–56. Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Retrieved from <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEaC/article/download/1119/645>
- Yusuf, C. (2022). Perkembangan afektif anak usia dini: Pengertian dan faktor pengaruhnya. *Edumaster Privat*. <https://edumasterprivat.com/perkembangan-afektif-anak-usia-dini/>